

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGGULANGI
HOMESICK PADA SANTRI KELAS XI MA
PONDOK PESANTREN DARUL HUFFAZ**

SKRIPSI

**DESI TRI PAMUNGKAS
NPM. 1941040190**

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGGULANGI
HOMESICK PADA SANTRI KELAS XI MA
PONDOK PESANTREN DARUL HUFFAZ**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam
Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

**DESI TRI PAMUNGKAS
NPM. 1941040190**

Program Studi: Bimbingan Dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag.,M.Sos.I
Pembimbing II : Dr. Hj. Hepi Reza Zen, SH.,MH

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

. Pada era modern ini pendidikan formal tidak hanya terdapat pada sekolah saja. Pondok pesantren juga merupakan bagian dari pendidikan formal. Dalam sebuah lembaga pendidikan, sudah menjadi sebuah keumuman memiliki program konseling bagi santrinya yang berguna sebagai wadah untuk tempat santri mengutarakan permasalahan yang ada dalam dirinya. Setiap santri mempunyai masalah yang berbeda-beda salah satu masalah yang ada dalam diri santri adalah adanya *homesick*. *Homesick* merupakan perasaan rindu dengan kenyamanan dan suasana yang ada di rumah. Biasanya terjadi di kalangan santri baru karena di perlukan penyesuaian untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Bukan berarti di kalangan santri lama tidak ada, *homesick* bisa juga terjadi di kalangan santri lama yang bisa disebabkan karena rasa bosan dengan suasana lingkungan yang begitu saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara menanggulangi *homesick* dengan konseling individu yang diberikan kepada santrinya sebagai bentuk pengembangan dari konseling individu pada biasanya

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data primer dalam penelitian ini berjumlah 25 orang santri kelas 11 dan yang menjadi informan berjumlah 6 orang yang terdiri dari Waka Kesiswaan 1 orang, Konselor 1 orang, dan Santri kelas XI MA Darul Huffaz 4 orang yang mengalami *Homesick*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi, penyajian, dan verifikasi.

Berdasarkan hasil dan temuan mengenai konseling individu dalam menanggulangi *Homesick* pada santri kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz dalam upaya menangani masalah *Homesick* santri dilakukan melalui kegiatan konseling individu yang dilakukan oleh konselor. konseling yang diberikan melalui tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Serta menggunakan

metode eklektif yang dilakukan yakni dengan menggunakan teknik wawancara dan diskusi. Masing-masing kegiatan dilakukan dengan waktu yang sudah dijadwalkan 2 kali dalam seminggu yakni hari Kamis dan Sabtu sehingga tidak mengganggu aktifitas santri. Kesimpulan penelitian ini adalah pelaksanaan konseling individu dalam menanggulangi *Homesick* pada Santri MA Darul Huffaz santri mengalami perubahan yang positif, santri terlihat lebih ceria dibanding pada saat minggu-minggu pertama santri masuk ke pondok pesantren, santri juga cenderung bersikap ramah dan sudah enak untuk diajak berkomunikasi.

Kata kunci:Konseling Individu, *Homesick*, Santri Kelas XI MA Darul Huffaz



ABSTRACT

In this modern era, formal education is not only found in schools. Islamic boarding schools are also part of formal education. In an educational institution, it has become a common place to have a counseling program for its students which is useful as a forum for students to express their problems. Every student has different problems, one of the problems that students have is homesick. Homesick is a feeling of longing for the comfort and atmosphere at home. This usually happens among new students because adjustments are needed to be able to adapt to the new environment. This doesn't mean that it doesn't exist among old students, homesick can also occur among old students, which can be caused by boredom with the environment that is just like that. The aim of this research is to find out how to overcome homesick with individual counseling given to students as a form of development of individual counseling in general.

This type of research uses qualitative research methods. The primary data in this research consisted of 25 students from class 11 and there were 6 informants consisting of 1 Deputy Head of Student Affairs, 1 Counselor, and 4 students from class XI MA Darul Huffaz who experienced Homesickness. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses Miles and Huberman's theory with reduction, presentation and verification steps.

Based on the results and findings regarding individual counseling in overcoming homesickness in class Counseling is provided in three stages, namely the initial stage, middle stage and final stage. As well as using an eclectic method, namely by using interviews and discussion techniques. Each activity is carried out at a scheduled time twice a week, namely Thursday and Saturday so that it does not interfere with the students' activities. The conclusion of this research is that the implementation of individual counseling in overcoming homesickness among MA Darul Huffaz students experienced positive changes, the students looked more cheerful than

in the first weeks of the students entering the Islamic boarding school, the students also tended to be friendly and were comfortable to communicate with.

Keywords: Individual Counseling, Homesick, Class XI MA Darul Huffaz Students



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Tri Pamungkas
NPM : 1941040190
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesick Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huuffaz**” adalah benar- benar hasil karya penyusunan penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan di sebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 03 Januari 2024
Penulis,



Desi Tri Pamungkas
Npm:1941040190



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : KONSELING INDIVIDU DALAM
MENANGGULANGI HOMESICK PADA
SANTRI KELAS XI MA PONDOK
PESANTREN DARUL HUUFFAZ**

Nama : Desi Tri Pamungkas

NPM : 1941040190

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rini Setiawaiti S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

Dr. Hj. Hepi Reza Zen, SH., MH
NIP. 196404161994032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr.Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGGULANGI *HOMESICK* PADA SANTRI KELAS XI MA PONDOK PESANTREN DARUL HUUFFAZ”**, disusun oleh **Desi Tri Pamungkas**, NPM : **1941040190**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : **Rabu, 03 Januari 2024, Pukul 08.30-10.00 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Mubasit, S.Ag., MM (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA (.....)

Penguji II : Dr. Hj. Rini Setiawati S.Ag, M.Sos.I (.....)

Penguji Pendamping : Dr.Hj. Hepi Riza Zen, SH, MH (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 19651101111995031001

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."

(Q.S. Al-Imran: [3]: 159)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilalamin, wabihi nasta'in wa'ala umuriddunya waddin assolatu wasaamu' aala asyrofil ambi' I mursalin, wa'alaalaihwasobbihi aj-ma'in, amma ba'du.

Dengan menyebut nama Allah SWT. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, penuh cinta yang telah memberikan penulis kekuatan dalam menjalani hidup dan menuntun jalan yang penuh rahmat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang yang paling berjasa yaitu:

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Sadi. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studynya sampai sarjanah
2. Pintu surgaku, Ibunda Misinem. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study penulis beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun semangat motivasi serta yang sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anak-anaknya.
3. Kepada cinta kasih kedua kakak saya. Turyani dan Okta Fianti. Trimakasih telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi serta meluangkan waktu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri. Desi Tri Pamungkas karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaikdan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Desi Tri Pamungkas yang lahir di Pringsewu pada tanggal 05 Desember 2000, anak Terakhir dari tiga bersaudara dari Ayahanda Sadi dan Ibunda Misinem .

Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar di SD N 3 Bogorejo pada tahun 2006 dan di selesaikan pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP N 3 Gedung Tataan pada tahun 2012 dan di selesaikan pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas di MA Darul Huffaz pada tahun 2015 dan menyelesaikan pendidikan MA pada tahun 2018.

Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung program strata 1 (satu) jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Pada tahun 2022 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Bogorejo kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran Kelompok 311 diantaranya beranggotakan 13 orang dari berbagai fakultas. Penulis menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 03 Januari 2024
Penulis,

Desi Tri Pamungkas
Npm: 1941040190

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat hidayah serta innayah-Nya kepada penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesick* Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huuffaz”**. skripsi ini disusun sebagai tugas dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari arahan, bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih seluruhnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
3. Ibu Umi Aisyah M.Pd.I Sekertaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
4. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag.,M.Sos.I selaku Pembimbing Akademik I yang telah meluangkan waktu Melalui membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Hepi Reza Zen, SH.,MH selaku Pembimbing Akademik II yang telah memberikan motivasi dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali penulis, dan para staff karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademika dalam pelaksanaan perkuliahan.

7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas Perkenaanannya penulis meminjam buku-buku literatur yang dibutuhkan.
8. Bapak K.H. Nursalam Abdul Muthalib selaku Kepala Yayasan MA Pondok Pesantren Darul Huffaz yang telah memberi izin untuk peneliti melakukan penelitian.
9. Teristimewa kepada orang tua tercintaku yang telah mensupport penulis dari awal hingga akhir kuliah serta selalu mendoakan yang terbaik semoga Allah memberikan kebaikan dan kebahagiaan untuk ayah dan ibu didunia wal akhirat kelak. Serta kakak, paman, bibi dan seluruh keluarga besar Bapak Simin yang telah memberi support hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Terimakasih kepada kakak ku Turyani, Okta Fianti, Ryan Riski yang selalu memberi dukungan penuh semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada ponakan ku Enji Arfani, Devani Sultan Afani, Erven Syaquena ayesha, Faisha Shaumi Shaziva yang menemani dan senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam hal apapun.
12. Terimakasih kepada teman SMP-SMA Arinda Neska, Salma Auliya, Annisa Pramesti yang sudah membersamai dalam proses menyelesaikan skripsi
13. Terimakasih Kepada sahabat seperjuangan ku Erna Martia Anggraini, Izza Hiliyana Azakiya yang sudah menemani dalam suka duka mengerjakan skripsi ini hingga akhir semoga tercapai segala cita-cita.
14. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan kelas BKI C 2019 Okta Widya Titami, Rena Nurfiyani, Desi Rachma, Estu Kurnianingtiyas, Lidya Fitriani, M. Akbar Riyansyah, Puji Ronaldo dll yang telah menemani penulis selama mengerjakan skripsi ini semoga tercapai segala cita-cita.

15. Terimakasih kepada rekan kerja ku Rani dan Wahyu yang sudah memberikan semangat dan motivasi untuk mengerjakan skripsi ini tepat waktu.
16. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas semua doa, motivasi, bantuan dan dukungannya.
17. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung..

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca, atas bantuan dan partisipasinya.

Bandar Lampung, 03 Januari 2024
Penulis

Desi Tri Pamungkas
Npm: 1941040190



5. Proses Layanan Konseling Individu.....	28
B. Homesick.....	33
1. Pengertian <i>Homesick</i>	33
2. Aspek-aspek <i>Homesick</i>	34
3. Gejala-gejala <i>Homesick</i>	36
4. Faktor Penyebab <i>Homesick</i>	37
5. Dampak <i>Homesick</i>	40
C. Santri.....	41
1. Pengertian Santri	41
2. Karakteristik Santri.....	42

BAB III GAMBARAN UMUM MA PONDOK PESANTREN DARUL HUFFAZ..... 45

A. Gambaran Umum MA Pondok Pesantren Darul Huffaz..... 45

1. Sejarah MA Pondok Pesantren Darul Huffaz..	45
2. Profil MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.....	46
3. Visi Misi MA Pondok Pesantren Darul Huffaz	47
4. Struktur Organisasi MA Pondok Pesantren Darul Huffaz	48
5. Letak Geografis MA Pondok Pesantren Darul Huffaz	49
6. Sarana dan Prasarana UPTD PPA Provinsi Lampung.....	50

B. Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesick* Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz..... 51

1. Tujuan Konseling Individu Dalam Menanggulangi <i>Homesick</i> Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.....	65
2. Materi Konseling Individu Dalam Menanggulangi <i>Homesick</i> Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.....	66

3. Metode Layanan Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesick* Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz..... 68
4. Hasil Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesick* Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz..... 69

BAB IV	PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUDALAM MENANGGULANGI HO MESICK PADA SANTRI KELAS XI MA DARUL HUFFAZ	73
A.	Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menanggulangi <i>Homesick</i> Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.....	73
	1. Metode Layanan Konseling Individu Dalam Menanggulangi <i>Homesick</i> Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.....	76
	2. Hasil Konseling Individu Dalam Menanggulangi <i>Homesick</i> Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.....	78
BAB V	PENUTUP	83
	A. Kesimpulan	83
	B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan I	Struktur Organisasi MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.....	49
---------	---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I. Pedoman Observasi
2. Lampiran 2. Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Judul Skripsi
4. Lampiran 4. Surat Perubahan Judul Skripsi
5. Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
6. Lampiran 6. Surat Izin Penelitian Dari Pondok Pesantren Darul Huffaz
7. Lampiran 7. Dokumentasi
8. Lampiran 8. Hasil Cek Turnitin.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian penulis menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut adapun judul skripsi ini adalah “ **Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesick* Pada Santri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huuffaz** ”. Untuk mempermudah dalam memahami maksud skripsi ini penulis akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi ini:

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui proses wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹ Lebih lanjut, Menurut Glen E. Smith Konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu. Menurut Milton E. Hahn Konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diantasinya, dengan seorang petugas yang profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.²

Jadi, Konseling Individu disini ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang/telah mengalami masalah dengan tujuan agar individu

¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta Rineka Cipta, 1994), 105.

² Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori Dan Praktek*, (Bandung :Alfabeta. 2014), 17-18.

tersebut dapat mencapai permasalahan yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Homesick Menurut KBBI *Homesick* atau *Homesickness* artinya rindu, hendak pulang kampung. Menurut Thurber & Walton *homesickness* merupakan suatu keadaan distress yang disebabkan karena individu berpisah dari tempat tinggalnya. *Homesick* ditandai dengan kognisi kuat tentang rumah dan hal-hal yang berkaitan dengan kelekatan terhadap objek tertentu.³ *Homesick* menurut Till Burg dan Vingerhoets adalah pemikiran yang kuat mengenai segala hal terkait rumah yang menyebabkan individu merasakan kesedihan mendalam setiap kali mengingat rumah, baik tentang keluarga, kebiasaan, barang, ataupun tempat, serta menimbulkan dorongan untuk pulang ke rumah, bersamaan dengan perasaan tidak bahagia, sakit, dan disorientasi pada tempat tinggal yang baru.⁴ *Homesick* didefinisikan sebagai suatu emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari keterikatan dengan rumah, yang ditandai dengan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kerinduan terhadap kegiatan serta suasana rumah.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *homesick* adalah seseorang yang sedang atau telah merasakan perasaan sedih akibat teringat suasana-suasana di rumah.

Secara etimologis, terdapat berbagai pendapat yang diajukan para ahli berkenaan dengan pengertian santri. Abu Hamid dalam buku Nasaruddin Umar memahami bahwa, kata santri adalah gabungan dari dua suku kata. “sent” yang berarti manusia yang baik dan “tra” yang artinya suka menolong. Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik (hususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang

³ Mita Lestari, “Hubungan Antara Sense of Belonging Dengan Homesickness Pada Siswa Baru Di Pondok Pesantren,” *Al Qabl : Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 39–50,

⁴ AJJM Vingerhoets, “The Homesickness Concept: Questions and Doubts,” *Psychological Aspects of Geographical Moves: Homesickness and Acculturation Stress*, 2005, 1-16.

berorientasi pada aksi-aksi sosial-kemasyarakatan. Menurut Johns, sebagaimana kutipan Dhofier dalam buku Nasaruddin Umar, mengatakan bahwa kata santri itu sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari kata India (Sansekerta) Shastri yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu), atau seorang ulama dalam pengertian Islam Indonesia. Kata shastri merupakan turunan dari kata shastra yang berarti kitab suci, atau karya keagamaan, atau ilmiah. Dalam Ensiklopedia Pendidikan dikemukakan bahwa, kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat berkumpul untuk belajar agama Islam. Ziemek memahami asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an yang berarti tempat tinggal. Dalam hal ini, santri mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren yaitu kyai dan para ustadz. Pendapat Ziemek tersebut, sejalan dengan definisi etimologi pesantren yang telah dikemukakan oleh Abu Hamid sebelumnya.⁵

Berdasarkan dari pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa santri adalah sekelompok orang yang sedang melakukan pendidikan di dunia pesantren maupun orang yang sedang melakukan pendidikan di madrasah diniyah.

Pondok Pesantren Daarul Huffaz yaitu sebuah lembaga Integrasi pendidikan umum dengan al-Qur'an. Dan bertujuan untuk melahirkan generasi yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam setiap gerak kerja dengan mengacu pada nilai-nilai profesionalisme dalam al-Qur'an.⁶

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 19 september 2023 sampai 22 oktober 2023 sehingga peneliti mendapatkan hasil data yang diperoleh dari penelitian tersebut untuk di jadikan informan dalam penelitian ini.

⁵ Kudrat Dukalang and Juita Mokodompit, "Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah Totabuan Dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri Di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 81.

⁶ Buku Profil Pondok Pesantren Daarul Huffaz Revisi, (Lampung, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditegaskan Konseling individu dalam menanggulangi *homesick* pada samtri kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing terhadap santri-santri yang mengalami kerinduan terhadap rumah, agar santri-santri tersebut berkembang potensinya secara optimal, mauapun mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. Dengan demikian penulis ingin menelaah lebih jauh pelaksanaan “Konseling individu dalam menanggulangi *homesick* pada samtri kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz”.

B. Latar Belakang Masalah

Berpisah dari keadaan lingkungan keluarga merupakan salah satu ancaman ketidaknyamanan seorang individu dalam lingkungan baru. Apalagi, lingkungan awal yang dimiliki seorang individu tersebut merupakan lingkungan yang telah akrab dengan sosok dirinya sendiri. Akan banyak reaksi kompleks dengan karakteristik yang ditampilkan melalui emosional, fisik, perilaku maupun kognisi.

Ketidak nyamanan seseorang di lingkungan barunya bisa dikatakan sebagai gejala dari kondisi *homesick*. *Homesick* yang dirasakan oleh seorang santri merupakan hal yang wajar terjadi karena hampir semua santri baru maupun santri lama sering mengalami. Seringkali, santri yang telah berada pada posisi ini enggan untuk menyelesaikan serangkaian kegelisahannya karena mereka menganggap hal ini akan segera berakhir. Namun pada kenyataannya, kondisi *homesick* bisa menjadi pemicu timbulkan perilaku yang kurang bahagia.

Munculnya pemikiran-pemikiran negatif mengenai lingkungan baru yang ditempati seseorang yang mengalami konflik *homesick* merupakan awal dari ketidakstabilan pandangan. Hal ini akan menjadi tumpang tindih antara kenyataan dengan perasaan. Kenyataan yang diberikan oleh lingkungan sebenarnya baik-baik saja, namun dikarenakan perasaan yang enggan

menerima lingkungan baru alhasil santri tersebut tidak akan merasa bahagia.

Santri yang mengalami *homesick* pun cenderung menampilkan perilaku apatis dan kurang inisiatif terhadap hal apapun yang berhubungan dengan lingkungan barunya. Sikap acuh tak acuh ini akan berdampak pada kondisi sosial komunikasi yang buruk komunikasi yang diberikan akan membingungkan orang-orang yang ada di sekitar. Lingkungan barunya itu, penentuan sikap yang kurang inisiatif akan membuat santri kesulitan dalam mencari teman.

Adapun seseorang yang *homesick* dalam level yang tinggi akan memudahkan emosional yang tidak stabil. Individu tersebut cenderung membenci hingga menimbulkan sikap aksi protes. Aksi protes tersebut salah satunya meninggalkan tempat baru dengan cara yang melanggar aturan. Tentunya hal ini akan menimbulkan permasalahan yang justru menjadikan santri lebih cemas dan depresi.

Perasaan *homesick* ini akan membuat seseorang menjadi lebih sensitif dan melankolis. Ia cenderung mendramatisir perasaan sedih yang dialaminya. Ia akan mudah merasa terisolasi, sedih, dan kosong. Selain berpengaruh pada kondisi mental kejiwaan seseorang, *homesick* juga bisa mempengaruhi kondisi tubuh. Seseorang yang dilanda *homesick* biasanya akan mudah kehilangan nafsu makan hingga menyebabkan berat badannya berkurang, selalu merasa pusing, sulit untuk tidur, mudah merasa lelah hingga sakit perut tiba-tiba dikarenakan tingkat stress yang tinggi. Asrama atau pesantren mempunyai sejumlah peraturan yang harus dilaksanakan. Seseorang yang tidak siap mental akan mengalami bentrokan perasaan karena berlawanan kebiasaan awal dengan kondisi baru.

Fenomena *Homesick* juga terjadi pada santri kelas XI MA di Pondok Pesantren Darul Huffas Pesawaran, Lampung. Dimana berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru BK dan beberapa santri didapatkan data bahwa 3 responden menyatakan bahwa mereka

merasa tidak betah dan tidak nyaman dengan lingkungan pondok yang baru, hal ini berdampak pada kehidupan sehari-hari dimana salah satunya yakni *homesick*.⁷ Di lain waktu peneliti kembali wawancara kepada 6 santri dan didapatkan data bahwa 3 responden menyatakan masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga timbul perasaan takut akan kegagalan dan ragu terhadap kemampuan diri sendiri yang demikian dia ingin sekali kembali kerumah (*homesick*).⁸ Sementara 3 diantaranya menyatakan bahwa cukup nyaman dan senang dengan pondok yang mana memutuskan untuk dipondok pesantren adalah keinginan sendiri dan bukanlah sebuah paksaan dari orang tua.

Konseling individu yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Konseling individu merupakan salah satu layanan yang diberikan kepada santri di MA Darul Huffaz. Kegiatan rutin ini adalah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pendampingan secara khusus agar mengetahui akar permasalahan yang dihadapi oleh santri.

Konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan bagi seseorang dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti masalah hubungan dengan sesama individu, permasalahan perbedaan sifat, kemampuan serta penyesuaian diri baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam masyarakat sekitar serta penyelesaian konflik. Maka dalam hal ini, konseling individu menjadi salah satu kegiatan yang dapat memberikan stimulus penyesuaian santri dalam lingkungan barunya.

Kegiatan layanan konseling individu telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huffaz. Kondisi *homesick* pada santri menjadi salah satu masalah yang harus di bantu oleh pembimbing. Bantuan layanan konseling ini memberikan efek

⁷ Siti mardiyah, "guru BK MA Darul huffaz", wawancara, 19 Oktober 2023.

⁸ Ratu, Atia, Raisya, "santri kelas XI MA", wawancara 19 Oktober 2023.

positif jika layanan yang diberikan tepat sasaran sesuai kaidah langkah-langkah konseling individu pada umumnya. Khususnya pembimbing yang dapat ikut andil dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Fokus utama yang menjadikan dasarnya penelitian yaitu para santri kelas XI MA di Pondok Pesantren. Perubahan yang terjadi di kehidupan santri setelah mulai mondok dan hidup jauh dari keluarga, kampung halaman dan banyaknya tuntutan serta proses penyesuaian diri yang harus mereka hadapi, bagaimana usaha penyesuaian diri yang mereka miliki mampu membantu mereka mengatasi *homesick* yang dirasakan dan menghadapi berbagai masalah selama masa perantauan.

Berdasarkan inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul *Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesick Pada Samtri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz*.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Merujuk pada Latar belakang masalah, Dalam penulisan ini berfokuskan pada penelitian *Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesick Pada Samtri Kelas Xi Ma Pondok Pesantren Darul Huffaz*. Karena disana terdapat lembaga Integrasi pendidikan umum dengan al-Qur'an dimana yang bergerak dibidang pendidikan keagamaan. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesick Pada Samtri Kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz* agar menjadi santri yang berguna bagi dirinya ataupun orang disekitarnya serta bisa memahami dengan kondisi lingkungan di sekitarnya yang tidak sama. Setelah mengetahui pelaksanaan *Konseling Individu* maka sub-sub fokus penelitian ialah dengan adanya *Konseling* dari Guru BK kepada santri yang melakukan *Konseling Individu* tersebut.

D. Rumus Masalah

Bagaimana yang telah peneliti uraikan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam menanggulangi *homesick* pada santri kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis tentunya memiliki tujuan yang positif untuk penulis sendiri maupun untuk para pembaca. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui langkah-langkah penanggulangan konseling individu dalam menanggulangi *homesick* pada santri kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini dilakukan supaya bisa menambah wawasan atau pengetahuan tentang pelaksanaan konseling individu dalam menanggulangi *homesick* pada santri kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dan Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan acuan sebagai upaya penanganan santri yang mengalami *homesick*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang *homesick* pada santri.

2. Praktis

Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi lembaga- lembaga lain yang mengkaji konseling individu terhadap *homesick* pada santri dan Memberi informasi untuk meningkatkan proses atau cara pemberian pembinaan melalui konseling individu. Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI), diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang konseling individu dalam menanggulangi *homesick* pada santri kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya :

Pertama, skripsi karya Ana Bella Puandina Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2021 yang berjudul “Konseling Individu Dalam Menangani Ketidak Patuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi *Covid-19* Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lampung Tengah”. Dari hasil penelitian dalam skripsi tersebut, hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya metode yang digunakan dalam konseling individu dalam menangani ketidak patuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *covid-19* di pondok pesantren darussa’adah lampung tengah ialah dengan metode Miles dan Humbermen yaitu data *reduction*, data *display*, *verification*. Dimana peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu, tahap awal membangun kemistri dengan santri, kedua konselor berupaya untuk mengali infirmasi terkait kendala dan memotivasi santri untuk taat pada protokol kesehatan santri, yang ketiga

berupa pengamatan terhadap perilaku santri selama dilakukan konseling individu.⁹

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling individu, tetapi ada juga perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada mengatasi ketidak patuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *covid-19*. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada menanggulangi *homesick* pada santri.

Kedua, skripsi karya Witsqa Maisa Haq Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015 yang berjudul “Kemandirian Dan Homesickness Santri Mts Al-Fadlilyah Darussalam Kota Ciamis”.¹⁰ Fokus penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kemandirian dengan *homesickness* pada santri MTs Al-Fadlilyah Darussalam, Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat rendah antara kemandirian dengan *homesickness* pada santri MTs Al-Fadlilyah Darussalam. Dengan kata lain, kemandirian yang tinggi akan cenderung menimbulkan *homesickness* yang rendah dan sebaliknya. Kecenderungan ini terjadi pada subjek santri kelas 7, sedangkan pada santri kelas 8 dan 9 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara kemandirian dengan *homesickness*. Selanjutnya tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian santri MTs Al-Fadlilyah Darussalam ditinjau dari perbedaan kelas, tingkat pendidikan orangtua, maupun pekerjaan orangtua. Tidak terdapat pula perbedaan tingkat *homesickness* santri MTs Al-Fadlilyah Darussalam ditinjau dari jenis kelamin. Sementara terdapat

⁹ Ana Bella Puandina, “Konseling Individu Dalam Menangani Ketidak Patuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi *Covid-19* Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lampung Tengah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021). 2.

¹⁰ Witsqa Maisa Haq, “Kemandirian Dan Homesickness Santri Mts Al-Fadlilyah Darussalam Kota Ciamis” (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).

perbedaan tingkat *homesickness* santri MTs Al-Fadliyah Darussalam ditinjau dari kelas dan usia.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian ini membahas hubungan antara kemandirian dan *homesickness* pada santri MTs Al-Fadliyah Darussalam sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas tentang konseling individu untuk menanggulangi *homesick* pada santri pondok pesantren Darul Huffaz.

Ketiga, skripsi karya M Anwar Kamil Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul “Konseling Individu Pada Santri *Broken Home* Di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul (Studi Kasus Pada Dua Orang Santri *Broken Home*)”.¹¹ Dari hasil penelitian dalam skripsi tersebut, penelitian menjelaskan bahwasanya santri dari keluarga *broken home* yang mempunyai perilaku negatif. santri yang mengalami *broken home* sering melakukan pelanggaran di pondok pesantren, Suka berbohong, mencurangi santri lain bahkan suka menyendiri serta mudah stres. Dari hasil penelitian dalam skripsi tersebut, hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya metode yang digunakan adalah konseling individu yang digunakan pengasuh pada dua orang santri *broken home* di pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul adalah: Pertama, konseling direktif yaitu pengasuh pondok lebih berperan aktif dalam menyelesaikan masalah kepada dua santri. Kedua, konseling eklektif yaitu pengasuh memberi kesempatan kepada dua santri untuk mengungkapkan permasalahan secara bebas, namun pengasuh juga memberi saran, nasehat serta pemahaman agar kedua santri bisa memutuskan sendiri alternatif pemecahan masalah yang dialami.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan

¹¹ M Anwar Kamil, “Konseling Individu Pada Santri *Broken Home* Di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul (Studi Kasus Pada Dua Orang Santri *Broken Home*)” (Skripsi UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2017).

konseling individu, tetapi ada juga perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada mengatasi santri dari keluarga *broken home*. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada menanggulangi *homesick* pada santri.

Keepat, Skripsi Septiani Anggia Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2019 Yang Berjudul “Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang”.¹² Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman AlBarokah Palembang dan untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar setelah dilakukan konseling. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menjelaskan bahwa adanya tiga anak di panti asuhan memiliki tingkat belajar yang rendah dimana tiga anak tersebut belum bisa belajar secara mandiri.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling individu, tetapi ada juga perbedaannya penelitian terdahulu dan penelitian penulis yaitu, peneliti terdahulu lebih berfokus kepada menanggapi anak di panti asuhan dengan kemandirian belajar. Sedangkan peneliti penulis berfokus pada menanggulangi *homesick* pada santri.

Kelima, skripsi Salsabila Aulia Rahma Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022 yang berjudul “Efektivitas Pelatihan Remaja Tangguh Untuk Menurunkan Tingkat *Homesickness* Pada Santri Di Pondok Pesantren”.¹³ Dari hasil penelitian tersebut peneliti menunjukkan

¹² Septiani Anggia, “Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang”, (UIN Raden Fatah Palembang, 2019).

¹³ Salsabila Aulia Rahma, “Efektivitas Pelatihan Remaja Tangguh Untuk Menurunkan Tingkat *Homesickness* Pada Santri Di Pondok Pesantren”, {UIN sunan kalijaga yogyakarta, 2022)

bahwa pelatihan remaja tangguh efektif untuk menurunkan tingkat homesickness pada santri di pondok pesantren dengan nilai N-Gain score sebesar 52,1% saat posttest dan 78.1% saat follow up. Peneliti menggunakan metode analisis data menggunakan teknik statistik N-Gain score, Kruskal Wallis H, dan Friedman. Hasil analisis hipotesis melalui Kruskal Wallis H menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai *homesickness* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol skor pretest-posttest ($H= 5.977$ dan $p=0.014$) dan skor pretest-follow up ($H=9.867$ dan $p=0.002$).

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti penulis yaitu sama-sama meneliti terkait *homesickness*. Tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu peneliat terdahulu berfokus kepada efektivitas pelatihan remaja tanggu untuk menurunkan tingkat *homesick*. Sedangkan penelitian penulis berfokus menggunakan layanan konseling individu dalam menanggulangi *homesick*.

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh hasil informan yang valid, maka dalam penulisan ini penulis akan menggunakan metode penelitian yang dipergunakan. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi dilapangan, mencatatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.¹⁴

¹⁴ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif dan RdD*, (Bandung : Alfabeta, 2007),2.

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), ialah suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informan mengenai permasalahan di lokasi atau lapangan.¹⁵

Jadi, dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu dari permasalahan yang ada dilokasi atau dilapangan untuk mendapatkan informasi dan data yang sistematis mengenai Metode Konseling Individu dalam menanggulangi *Homesick* Pada Santri Kelas XI MA Darul Huffaz.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi data tersebut. Penelitian Deskriptif (*descriptive research*) hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan penegasan atau suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status objek penelitian.

Sudah jelas bahwa penelitian ini ditunjukan untuk mengetahui bagaimana cara menanggulangi *homesick* pada santri kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosiasl*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1996, cet. Ketujuh 81.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dapat di bedakan menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahnyang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Data primer biasanya disebut dengan data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Untuk memperoleh data peneliti wajib mengumpulkannya secara langsung. Cara yang biasanya digunakan peneliti untuk mencari data primer yaitu observasi terfokus, dan wawancara.

Karena, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana tekni ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan yang ada dalam populasi, jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dari populasi dijadikan kunci untuk menjadi sampel.¹⁶

Adapun subjek dalam penelitian yang merupakan data primer di MA Darul Huffaz sebagai berikut :

1. Guru BK MA Darul Huffaz (1)
2. Santri kelas XI (23)
3. Waka kesiswaan (1)

Jadi jumlah keseluruhan populasi yang harus diteliti adalah 25 orang dikarenakan tidak menutup kemungkinan semua santri yang tinggal menetap dipondok pesantre menginginkan pulang kerumah. Mengingat keterbatasan

¹⁶ Cholid Nur Buko Dan Abu Achmai, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 117.

waktu dan tenaga penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut :

a) Guru BK

Guru bk yang peneliti wawancara yaitu ibu Siti Mardiyah, berikut kriteria guru bk di madrasah aliyah :

- 1) Guru bk bragama islam
- 2) Guru bk harus lulusan dari bidang bimbingan dan konseling.

b) Santri yang mengalami *homesick*

Santri yang peneliti wawancara ada 4 santri, berikut kriteria santri yang ada di madrasa aliyah :

- 1) Santri yang masih aktif melakukan pendidikan di madrasa aliyah Darul Huffaz
- 2) Santri yang mengalami *homesick* yang mengakibatkan santri tersebut selalu merasa sendiri dan ingin pergi dari pondok.
- 3) Santri yang bersedia diwawancarai (4 orang).

Berdasarkan kriteria diatas informan yang dapat diambil dari sumber data adalah guru bk 1 orang dan 4 orang klien yang mengalami *homesick* yang mau diwawancarai. Jadi jumlah seluruh informan yang dijadikan sumber data adalah 5 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, buku-buku, jurnal, makalah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul skripsi. Sumber data Sekunder di

jadikan sumber data pendukung bagi sumber data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang terdapat pada perpustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.¹⁷ Saat mengajukan pertanyaan, peneliti dapat berbicara berhadapan langsung dengan responden atau jika hal ini tidak mungkin dilakukan, juga bisa melalui alat komunikasi. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan ialah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penulisan. Observasi merupakan obsejek pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penulisan yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipasi . jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang akan diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengamati klien yang mengalami *homesick* di MA Darul Huffaz.

¹⁷ Sudaryono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mix Method* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 222.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat proses konseling individu yang diberikan oleh guru bk terhadap santri yang mengalami *homesick* dan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan tentang penyembuhan santri yang mengalami *homesick* dalam menerapkan konseling individu.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi seperti sejarah berdirinya MA Pondok Pesantren Darul Huffaz, visi dan misi, struktur kepengurusan MA Darul Huffaz, pelaksanaan kegiatan di MA Darul Huffaz. Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu kedalam suatu kebetulan yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan objek penelitian.

Jadi penulis disini menggambarkan tentang realitas yang ada di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan konseling individu terhadap santri yang mengalami *homesick* dan data tersebut dibaca, dicermati, dan dipelajari kemudian menganalisa dengan menggunakan kata-kata kemudian mengadakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data disini di bahas sebagai kumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan gambaran tindakan. Penyajian data dalam skripsi ini adalah gambaran seluruh informasi tentang bagaimana Metode Konseling Individu Terhadap Penyembuhan santri *homesick* di MA Darul Huffaz.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah penulis memperoleh data dan informasi tentang Metode Konseling Individu Dalam Menanggulangi Homesick Pada Santri Kelas XI MA Darul Huffaz kemudian diberikan interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab, yaitu :

BAB I : “Pendahuluan”. Yang meliputi :

1. Penegasan judul
2. Latar belakang masalah
3. Fokus dan sub fokus masalah
4. Rumusan masalah
5. Tujuan penelitian
6. Manfaat penelitian
7. Kajian penelitian terdahulu yang relevan
8. Metode penelitian
9. Sistematika pembahasan.

BAB II : “Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesick* Pada Santri”. Yang meliputi :

1. Pengertian Konseling individu
2. Tujuan konseling individu
3. Fungsi konseling individu
4. Metode-metode konseling individu
5. Proses layanan konseling individu.

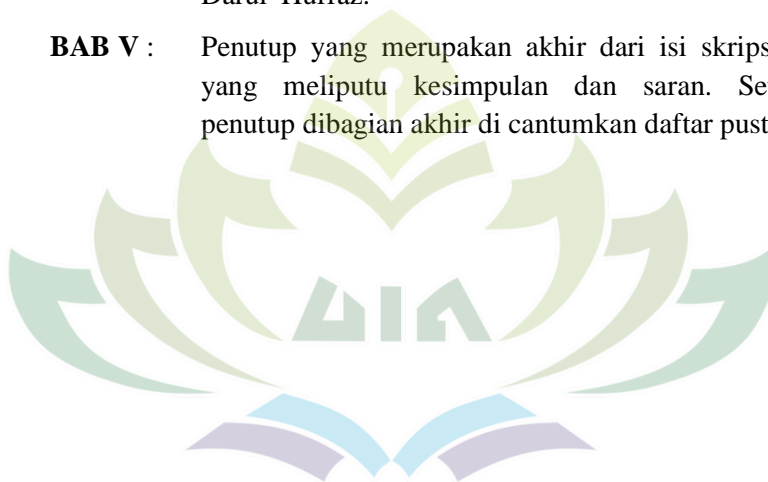
BAB III : “Gambaran Umum MA Pondok Pesantren Darul Huffaz”

1. Gambaran Umum MA Pondok Pesantren Darul Huffaz
 - a. Sejarah MA Pondok Pesantren Darul Huffaz
 - b. Profil MA Pondok Pesantren Darul Huffaz
 - c. Visi Misi MA Pondok Pesantren Darul Huffaz
 - d. Struktur Organisasi MA Pondok Pesantren Darul Huffaz
 - e. Letak Geografis MA Pondok Pesantren Darul Huffaz

- f. Sarana Dan Prasarana MA Darul Huffaz
2. Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesick*
 - a. Metode Layanan Konseling Individu Dalam Menanggulangi *Homesick*
 - b. Hasil Konseling Dalam Menanggulangi *Homesick*

BAB IV : Analisis Penelitian tentang analisis terhadap proses konseling individu dalam menanggulangi *homesick* pada santri kelas XI MA Pondok Pesantren Darul Huffaz.

BAB V : Penutup yang merupakan akhir dari isi skripsi ini yang meliputi kesimpulan dan saran. Setelah penutup dibagian akhir di cantumkan daftar pustaka



BAB II

KONSELING INDIVIDU DALAM MENANGGULANGI *HOMESICK* PADA SANTRI

A. **Konseling Individu**

1. **Pengertian Konseling Individu**

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan antara seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas yang profesional yang telah memperoleh pelatihan dan pengalaman untuk membantu seseorang memecahkan kesulitannya dan membantu seseorang dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang selalu berubah.¹⁸ Konseling individu juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁹

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.²⁰ Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya- upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau

¹⁸ Sofyan, Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung :Alfabet, 2017), 18.

¹⁹ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005). 84.

²⁰ Sofyan, Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung :Alfabet, 2017), 158-159.

berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.²¹

Dalam buku dasar-dasar bimbingan konseling karya Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa konseling individual atau konseling perorang merupakan salah satu bagian dari konseling. Yang berarti bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli atau disebut sebagai konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²²

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan dari seseorang ahli atau disebut sebagai konselor kepada konseli untuk meningkatkan atau perubahan dalam diri klien menjadi lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih mandiri serta dapat mengatasi masalahnya.

2. Tujuan Konseling Individu

Sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang komperhensif. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

²¹ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru, 2014).hlm 128

²² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* , (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 105.

- b. Untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.²³

Dari uraian diatas sudah sangat jelas bahwa pelayanan konseling ini memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk membantu manusia dalam menyelesaikan masalah yang mengganggu dirinya serta membuat seseorang bisa lebih menjadi insan yang lebih baik lagi. Tujuan konseling yang selanjutnya adalah individu mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berfikir (*thinking skills*) dan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah dimasa depan.²⁴

Kemudian tujuan dari layanan konseling ini konselor berusaha agar konseli dapat lebih mandiri dengan membantu dirinya sendiri untuk keluar dari masalah, mengembangkan keterampilan berfikir serta merealisasikannya dengan cara tindakan.

3. Fungsi Konseling Individu

Pada hakikatnya fungsi konseling individu adalah memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang memiliki masalah agar agar individu tersebut dapat mencapai permasalahan yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengtasi permasalahan yang dihadapinya. Fungsi konseling individu sebagai berikut :

²³ Ibid., 112.

²⁴ Syamsu Yusuf, Juntika Nurhisan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 59.

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan individu.²⁵

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan merupakan fungsi konseling yang akan menghasilkan kemampuan konseli maupun kelompok konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dalamnya dalam kehidupan atau perkembangannya.²⁶

d. Fungsi Pemeliharaan Dan Pengembangan Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya secara berkelanjutan.

4. Metode – Metode Konseling Individu

Metode konseling individu adalah cara kerja yang di gunakan setelah indentifikasi dan eksplorasi masalah yang dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum sudah dijelaskan dalam bukunya Tohiridin ada tiga metode konseling yang bisa di lakukan yaitu²⁷ :

²⁵ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*. (Jakarta: Kencana. 2012). 36.

²⁶ Suhertina. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatera. 2014). 30

²⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah (Bebas Integrasi)*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). 297-301.

a. Metode direktif

Metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru Bk, sedangkan siswa bersifat menerima pelakuan dan keputusan yang di buat oleh pembimbing. Hal ini guru Bk menasehati dan membuat keputusan untuk langsung di berikan kepada siswa (individu) yang bermasalah.

b. Metode non-direktif

Metode non-direktif ini dikembangkan berdasarkan metode *clientcentered* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru Bk hanya menampung pembicaraan yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru Bk menampung dan mengarahkan.

c. Metode eklektif

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa dan semua situasi konseling. Siswa di sekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin di terapkan metode konseling direktif saja atau non- direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa yang akan di bantu atau dibimbing dan melihat masalah yang di hadapi siswa dan melihat situasi konseling. Untuk proses konseling ini dibutuhkan metode eklektif yaitu penggabungan antara metode direktif dan non-direktif. Yaitu memberikan sarana dari guru BK dan mengarahkan dan memberikan kebebasan kepada individu atau peserta didik. Apabila terdapat siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka bisa diterapkan metode non-direktif begitu sebaliknya. Jika tidak bisa menggabungkan kedua metode konseling di atas yang disebut dengan metode eklektif.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa dengan cara menerapkan metode konseling ini yaitu konselor menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru mendengarkan saja. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik bila guru bimbingan dan konseling itu memiliki kemampuan berfikir secara kreatif, guru dapat menjadi sahabat bagi siswa. Melalui pendekatan yang baik dari siswa pun akan muncul. Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

5. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).²⁸

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan keterampilan khusus. Namun keterampilan keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :²⁹

Seperti halnya layanan- layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahap kegiatan yaitu, perencanaan yang meliputi kegiatan mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan sarana, serta teknis penyelenggaraan layanan, pelaksanaan kegiatan seperti

²⁸ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007) : 50.

²⁹ Ibid., 52.

membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik konseling, melakukan evaluasi jangka pendek, menganalisis hasil evaluasi.³⁰

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

1. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada

³⁰ Ibid., 169-170

pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

4. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah

memfokuskan pada : 1. penjelajahan masalah klien; 2. bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

2. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

3. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.³¹

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

1. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
2. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
4. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pada pelaksanaan layanan konseling perorangan atau konseling individual ada beberapa

³¹ Ibid.

tahapan yang harus dilaksanakan, diantaranya adalah tahapan perencanaan, pada tahap perencanaan ini meliputi mengatur waktu pertemuan, menyiapkan tempat yang akan dijadikan sebagai ruangan konseling, serta teknis penyelenggaraannya, kemudian tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu membahas masalah konseli dan membahas teknik yang cocok untuk digunakan ketika konseling, tahap selanjutnya ialah mengevaluasi kegiatan, dan menilai hasil dari kegiatan konseling.

B. *Homesick*

1. Pengertian *Homesick*

Menurut KBBI *homesickness* atau *homesick* artinya rindu, hendak pulang kampung.³² Menurut Thurber & Walton *homesickness* merupakan suatu keadaan distress yang disebabkan karena individu berpisah dari tempat tinggalnya. *Homesick* ditandai dengan kognisi kuat tentang rumah dan hal-hal yang berkaitan dengan kelekatan terhadap objek tertentu.³³ *Homesick* didefinisikan sebagai suatu emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari keterikatan dengan rumah, yang ditandai dengan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kerinduan terhadap kegiatan serta suasana rumah.

Fisher mendefinisikan *homesick* sebagai proses emosional kognitif yang kompleks, mencakup mengingat rumah, keinginan untuk selalu kembali ke rumah, juga disertai dengan perasaan depresi dan gejala psikosomatis. Fisher juga menyatakan *Homesick* dapat dialami oleh siapa saja, baik dari budaya, ras, dan usia yang berbeda. Van Tilburg, Vingerhoets

³² KBBI, *kamus besar bahasa indonesia*. (Alfabeta : <https://kbbi.web.id/pusat>) di akses pada 27 maret 2023.

³³ Mita Lestari, "Hubungan Antara Sense of Belonging Dengan Homesickness Pada Siswa Baru Di Pondok Pesantren," *Al Qabl : Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021): 39–50, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2214>.

& Van Heck juga mendefinisikan *homesick* sebagai “penderitaan” atau suatu keadaan yang dialami individu yang jauh dari rumah, yang meninggalkan kebiasaan dan lingkungan lama dengan perasaan asing terhadap lingkungan baru.³⁴ *Homesick* adalah perasaan ingin kembali ke lingkungan asal, lingkungan yang akrab dengan pribadi kita. Terkadang *homesick* menggambarkan gejala seperti, kesepian ketidak nyamanan dan gangguan kesulitan dalam penyesuaian. *Homesick* menurut peneliti adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan perasaan sedih dan menderita ketika teringat dengan rumah dan lingkungan yang ditinggali sebelumnya

Dari pemaparan diatas, maka dapat di simpulkan arti dari *homesick* adalah keadaan dimana seseorang mengalami rindu rumah ketika berada dilingkungan luar rumah sehingga menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar jika tidak segera ditangani dengan baik.

2. Aspek-Aspek *Homesick*

Tilburg mengklasifikasikan *homesick* memiliki tiga aspek, yakni aspek kognitif, perilaku dan emosional.³⁵

a. Aspek kognitif

Karakteristik kognitif individu yang mengalami *homesick* adalah pikiran yang muncul secara terus menerus tentang rumah yang ditinggalkan, tidak hanya orang-orang terdekat, tapi juga bangunan fisik rumah, tanah kelahiran, masakan rumah, binatang peliharaan, dan keinginan-keinginan untuk pulang ke rumah. Karakteristik kognitif lain yang muncul pada individu yang mengalami *homesick* adalah munculnya pikiran-pikiran negative mengenai lingkungan baru yang ditempatinya, kesulitan

³⁴ Dieu Hacl-Polay, “A Study Of Homesickness And Coping Strategies Among Migran Workres And Expatriates” *International Jurnal Of Psychological Studies*: Vol. 4, No. 3 : 2012, 6-7.

³⁵ Rosalia Wenita, “Strategi koping siswa kelas X SMA Pangudi Luhur van Lith yang mengalami homesickness” (skripsi, Sanata Dharma University, 2017) 18-19.

konsentrasi, kesulitan konsentrasi ini disebabkan karena pikiran yang selalu memikirkan tentang rumah, penyimpangan memori, perilaku neurotik, dan isolasi sosial.³⁶

Penelitian Fisher & Hood menunjukkan bahwa individu yang mengalami *homesick* cenderung memandang rumah yang tinggalkannya secara positif. Penelitian Thurber & Sigman menyatakan bahwa individu yang mengalami *homesick* cenderung memiliki tingkat *perceived control* yang rendah terhadap situasi yang dijalaninya.

b. Aspek perilaku

Individu yang mengalami *homesick* cenderung menampilkan perilaku apatis, lesu, kurang inisiatif, dan juga kurang memiliki minat pada lingkungan baru yang mereka hadapi. Individu yang mengalami *homesick* cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya yang menyebabkan individu kesulitan dalam mendapatkan teman. Individu yang mengalami *homesick* juga memiliki kecenderungan menjaga kedekatan dengan orang-orang yang ditinggalkan di rumah.

c. Aspek emosi

Individu yang mengalami *homesick* cenderung membenci dan merasa tidak puas dengan tempat barunya. Kane menyatakan bahwa ketidakpuasan yang dirasakan individu yang mengalami *homesick* lebih tertuju pada teman-teman dan kehidupan sosial ditempat baru, daripada akomodasi dan kehidupan akademis. *Homesick* cenderung melibatkan emosi marah sebagai aksi protes terhadap keharusan meninggalkan rumah dan protes terhadap orang-orang atau kondisi lingkungan baru. Penelitian Burt mengemukakan individu yang mengalami

³⁶ Edward A. Walton, "Preventing and Treating Homesickness", *Journal of American College Health*, (2007), 416.

homesick dicirikan dengan munculnya simptom-simptom kecemasan dan depresi.

3. Gejala-Gejala *Homesick*

Gejala *homesick* yang dialami setiap individu tentunya berbeda, ada yang murni dari psikologis ada juga yang bersifat fisiologis. Gejala psikologi meliputi:

a. Perubahan suasana hati (*Mood swing*)

Mood swing adalah perubahan suasana hati seseorang yang berlangsung sangat cepat. Perubahan tersebut bisa dilihat dari perubahan raut wajah, cara berbicara, juga dari sikap atau perilaku yang ditunjukkan. Pada umumnya, terjadinya *mood swing* merupakan respon tubuh terhadap situasi atau kondisi yang sedang terjadi.³⁷

b. Gelisah

Gelisah adalah suatu kondisi yang menggambarkan ketidakmampuan tubuh dan pikiran untuk beristirahat, rileks, atau berkonsentrasi yang kemungkinan disebabkan oleh disorientasi dan ketakutan. *Bright Side* menyebutkan bahwa rasa gelisah adalah kondisi disaat seseorang sulit untuk merasa tenang baik secara fisik dan mental. Rasa gelisah biasanya diekspresikan dengan gerakan tubuh seperti tangan atau kaki yang terus menerus bergerak.

c. Kecemasan

Kecemasan adalah suatu istilah yang menggambarkan gangguan psikologis yang dapat memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut, kekhawatiran yang berkepanjangan, dan rasa gugup. Merasa cemas merupakan hal normal dan memang biasa dihadapi semua orang. Namun, rasa cemas yang muncul secara sering atau berlebihan bisa jadi tanda gangguan kecemasan. Rasa cemas disebut gangguan psikologis ketika rasa cemas

³⁷ Ayu Wasiti, Indah Lestari, Siti Indatul, "Pengaruh Terapi Seft Terhadap *Mood Swing* Sindrom Premenstruasi Di Pondok Pesantren Darur Ridwan Parang Rejo Banyu Wanggi," Jurnal : Vol 2, No. 1 (2021). 3.

menghalangi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan menjalani kegiatan produktif.

d. Malas dalam beraktivitas

Malas adalah kondisi ketika seseorang menghindari pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan dengan potensi dan energi yang dimiliki.³⁸ Sifat malas adalah dampak dari kurangnya kecakapan dalam mengatur waktu dan kurangnya disiplin diri, bukan dari faktor genetik. Dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia oleh M.K. Abdullah, malas memiliki arti enggan, segan.

Gejala *homesick* menjadikan individu sering menyendiri dan menangis. Secara umum gejala *homesick* menyebabkan gangguan psikologis dan sosial pada individu. Dalam penelitiannya menjelaskan beberapa individu yang mengalami hasrat ingin pulang *homesick* bermula saat keberangkatan dari lingkungan asal. Namun sebagian besar individu yang mengalami *homesick* bermula ketika individu tiba di lingkungan baru. Adapun perkembangan *homesick* yang dialami oleh individu adalah tiga minggu pertama setelah tiba di lingkungan baru, bahkan sebagian kecil ada yang mengalami setelah satu tahun individu meninggalkan lingkungan sebelumnya. Akan tetapi rata-rata individu yang mengalami hasrat ingin pulang bermula tiga sampai enam bulan pertama setelah individu tiba di lingkungan baru

4. Faktor Penyebab *Homesick*

Homesick yang mana kebanyakan santri mengalaminya, tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa peneliti telah menjelaskan dan menggolahkan faktor-faktor penyebab *homesick* yang dialami oleh individu diantaranya adalah:

³⁸ Maya Yasmin and Debby Angraini Daulay, "Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren: Homesickness in New Student in Islamic Boarding School," *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 12, no. 3 (2017): 165–72.

- a. Jarak yang jauh antara rumah dan pesantren, yang sekaligus menjadi tempat tinggal baru.
- b. Kondisi tempat baru yang jauh berbeda dari yang lama.
- c. Keterpaksaan dalam memilih tempat.
- d. Beban atau tuntutan yang berat dari kampus dan pesantren.
- e. Perubahan gaya hidup atau rutinitas harian.³⁹

Yasmin (2018) telah merangkum beberapa hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi homesickness, diantaranya:

1. Tipe Kepribadian

Feist & Feist (dalam Yasmin, 2018) mengklasifikasikan tipe kepribadian menjadi dua, yakni *ekstrovert* dan *introvert*. Individu yang memiliki kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan *homesick* yang tinggi, sedangkan individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung mengalami *homesick* dengan level yang rendah (Eureling-Bontekoe; Vliet, dalam Yasmin, 2018).

2. Attachment

Penelitian yang dilakukan oleh Shal dkk (dalam Yasmin, 2018) menemukan bahwa individu dengan *anxious attachment* rentan akan *homesick*, sedangkan individu dengan *secure attachment* mampu mengembangkan kemampuan sosial dan mengatasi masalah sosialnya (Thurber dalam Yasmin, 2018).⁴⁰

³⁹ Dyah Luthfia Kirana, "Penanganan Kasus Homesickness Melalui Cognitive Behaviour Terapi Dengan Teknik Restruktursasi Kognitif Dan Terapi Sabar Di Yayasan Peduli Anak," *Qawwam* 15, No. 1 (2021): 69–88.

⁴⁰ Maya Yasmin, "Pengaruh Locus Of Control Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Homesickness Pada Remaja Di Lingkungan Pesantren" (Universitas Sumatera Utara, 2018).

3. Pola Asuh

Penelitian Nijhof dan Engles (dalam Yasmin, 2018) mengatakan bahwa individu yang mendapatkan pola asuh otoriter dan permisif lebih rentan mengalami *homesick*, daripada individu yang mendapatkan pola asuh autoritatif.

4. *Coping Stress*

Emotion focused coping merupakan prediktor negatif dalam penyesuaian diri seseorang sehingga dapat meningkatkan intensitas *homesick*, dan *problem focused coping* merupakan tipe yang paling efektif untuk menurunkan intensitas *homesick* (Vliet; Endler & Parker dalam Yasmin, 2018).⁴¹

5. *Self-efficacy*

Self-efficacy mempunyai hubungan negatif terhadap *homesick*, dimana Individu dengan tingkat *self-efficacy* rendah lebih rentan mengalami *homesick*, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki resiko *homesick* rendah (Shal et al; Smith dalam Yasmin, 2018)

6. *Self-esteem*

Penelitian yang dilakukan Smith dkk (dalam Yasmin, 2018) mengenai *self-esteem* menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi mampu membantu mencegah stress terkait *homesick* dan begitu pula sebaliknya.⁴²

7. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud dalam hal ini ialah pengalaman berpisah dengan rumah. Dimana individu yang memiliki pengalaman negatif saat berpisah dengan

⁴¹ Ibid.,

⁴² Maya Yasmin And Debby Anggraini Daulay, "Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren: Homesickness In New Student In Islamic Boarding School," *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 12, No. 3 (2017): 72.

rumah akan mudah mengalami *homesick* (Verschuur, dalam Yasmin 2018).

8. *Locus of Control*

Tognoli (dalam Yasmin, 2018) menyatakan bahwa individu yang memiliki *internal locus of control* cenderung memiliki tingkat *homesick* yang rendah.

9. Dukungan Sosial

Penelitian Hendrickson, Rosen, dan Aune (dalam Yasmin, 2018) menyatakan bahwa angka *homesick* rendah apabila individu memiliki pertemanan yang lebih banyak dan berasal dari kota yang sama.

5. Dampak *Homesick*

Salah satu komponen utama atas lingkungan baru *homesick*, rindu akan lingkungan sebelumnya. Dengan demikian santri yang memulai menetap di lingkungan pondok pesantren tentu merasakan rinduan, rindu rumah, teman dan lainnya. Dalam hal ini *homesick* yang merupakan kerinduan akan lingkungan rumah dan keinginan untuk kembali ke lingkungan sebelumnya akan mengakibatkan stress dan depresi. Sedangkan dampak dari *homesick* diantaranya menurut Poyrazli & Lopez dalam Hendrickson, menjelaskan dampak dari *homesick* diantaranya:

- a. Kesendirian
- b. Kesedihan
- c. Kesulitan penyesuaian.⁴³

Hendrickson dalam penelitiannya menyebutkan ciri-ciri individu yang mengalami *homesick* antara lain:

1. Tidak dapat mengambil keputusan dengan baik
2. Tidak dapat mempelajari keterampilan

⁴³ Blake Hendrickson, Devan Rosen, and R Kelly Aune, "An Analysis of Friendship Networks, Social Connectedness, Homesickness, and Satisfaction Levels of International Students," *International Journal of Intercultural Relations* 35, no. 3 (2011): 281–95.

3. Terlalu sering komunikasi dengan lingkungan rumah
4. Kecemasan terhadap lingkungan sosial
5. Menarik diri pada kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan.⁴⁴

Dampak dari pada *homesick* sangat besar terhadap individu yang kurang persiapan untuk jauh dari lingkungan rumah khususnya orang tua karena kemungkinan, juga di sebabkan takut dimarahi orang tua atau tekanan-tekanan yang lain.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Secara bahasa kata santri berasal kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nur Cholis Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁴⁵

Santri adalah sebutan untuk peserta didik atau siswa dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang tinggal di pondok pesantren dan mengikuti program pendidikan agama Islam secara intensif. Santri umumnya mengikuti kurikulum pendidikan Islam yang meliputi pembelajaran tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh, tauhid, akhlak, dan sejarah Islam. Selain itu, santri juga biasanya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, dzikir, dan mengaji bersama. Santri juga dikenal memiliki karakteristik khas seperti kemandirian, ketekunan, kegigihan, dan disiplin.

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ Agus Ali, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini, “Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 1–10.

Santri merupakan bagian penting dari tradisi pendidikan Islam di Indonesia dan memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan masyarakat Muslim yang taat dan berakhlak mulia.

Santri merupakan individu yang dididik dan menjadi pengikut serta kader-kader perjuangan para ulama. Predikat santri sebagai julukan kehormatan karena gelar seorang santri ditujukan kepada individu yang memiliki akhlak baik dan diberikan kepada individu yang menuntut ilmu di lingkungan pesantren.

Beberapa pendapat para peneliti tentang definisi santri, dapat disimpulkan bahwa santri adalah individu yang belajar kitab-kitab klasik dengan mendalami ajaran-ajaran agama dan ketrampilan-ketrampilan di lingkungan pesantren dengan asuhan oleh Kiai. Istilah santriwati di tujukan kepada santri putri yang tinggal maupun belajar di lingkungan pondok, sedangkan untuk santriwan merupakan sebutan para santri laki-laki yang belajar maupun menetap di lingkungan pesantren.

2. Karakteristik santri

Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang santri yaitu diantaranya:

a. Kepatuhan

Kepatuhan dari seorang santri kepada kiai dan guru adalah niscaya. Bagi santri kiai atau guru adalah murobbi ruhihi atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya bahkan lebih tinggi dari pada bapak ibunya, sebab kalau bapak ibu bersifat biologis maka guru atau kiai adalah orang tua yang bersifat ruhiyah Atau spiritual.⁴⁶ Keberadaan kiai sebagai murobbi ruhihi mengharuskan santri memberikan ketaatan dan kepatuhan sepenuh hati, memberikan penghormatan tanpa henti dan

⁴⁶ Siti Aisyah, "Antara Akhlak Etika Dan Moral," (Makassar : Alauddin University Press, Cet 1, 2014), 7.

melaksanakan semua tugas yang di perintahkan tanpa bertanya lagi untuk yang ke dua kali.

b. Kemandirian

Kemandirian sebagaimana ciri penting lembaga pesantren, kemandirian juga menjadi salah satu karakter utama bagi santri. Di pesantren santri diajari me-manage dirinya sendiri, di biasakan mengatur waktunya sendiri dan memilih teman yang sesuai dengan selernya sendiri. Aspek pendidikan yang terpenting dalam hal ini tentu saja adalah masalah kedewasaan, yaitu bagaimana santri tidak terbiasa cengeng dan mudah mengeluh dengan masalah sehari-hari. Aspek selanjutnya mendorong santri berlaku jujur, cerdas, terampil, kreatif, dan disiplin dalam menghadapi segala sesuatunya sendiri.

c. Kesederhanaan

Kesederhanaan juga menjadi aspek terpenting bagi karakter santri. Kesederhanaan mengajarkan santri agar membiasakan diri memandang setara terhadap sesama tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Aspek ini kemudian mendorong santri agar terbiasa dengan keadaan apa adanya dan mengajari santri bisa hidup di mana saja.⁴⁷

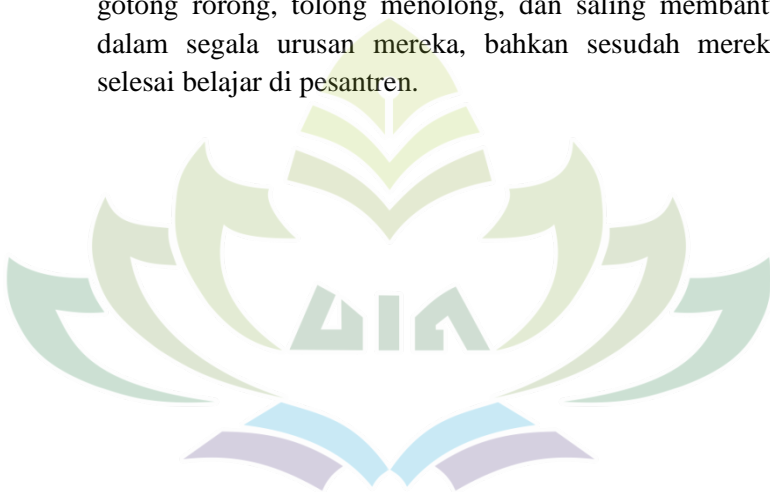
d. Disiplin

Kehidupan dipesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan santri memiliki karakter disiplin. Tentu saja mulai dari jam 03.00 pagi harus bangun qiyamullail, lanjut belajar dan juga mereka wajib ikut sholat berjamaah lima waktu. Kegiatan mereka sangat padat sampai jam 11 malam baru tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini membuat santri berkarakter disiplin.

⁴⁷ Muhammad Amri, *Aqidah Akhlaq*, (Sul-Sel : Penerbit Syahadah, Cet 1, 2016), 62.

e. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Sikap kebersamaan dan kekeluargaan juga menjadi ciri pembeda santri dan pelajar lainnya. Sikap ini bias muncul di karenakan kehidupan santri mengharuskan mereka mesti bergaul, berinteraksi, dan hidup berdampingan selama sehari semalam dan berbagai bentuk kegiatan. Tentu dalam pergaulan ada suka dan duka. Hal ini yang justru memberi warna dan semakin mengokohkan ukhwah di antara mereka, seperti sebuah keluarga. Sikap ini gilirannya akan menimbulkan persatuan, kebersamaan, toleransi, kesetiakawanan, gotong rorong, tolong menolong, dan saling membantu dalam segala urusan mereka, bahkan sesudah mereka selesai belajar di pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ali Mukti , *Persoalan Agama* (jakarta; Rajawali Press, 2001)
- Arifin Muhammad, *Kapita Selekta Pendidikan(Islam Dan Umum)* (jakarta; Bumi Aksara, 1991)
- Boy Soedarmadji, Hartono, *Psikologi Konseling.* (Jakarta; Kencana. 2012)
- Buku Profil Pondok Pesantren Daarul Huffaz Revisi, (Lampung, 2019).
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (jakarta; LP3ES, 1997)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta; LP3ES, 1985.)
- Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan, *Pembakuan Serana Pendidikan* (jakarta: Departemen Agama RI, 2005).
- Erman Amti, Prayitni, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,* (Jakarta; Rineka Cipta, 1994)
- i. _____, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2015)
- Ghazali Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data* (jakarta; IRP Press, 2010).
- _____, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura* (Pedoman Ilmu Jaya, 2001).
- Hellen, *Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta; Quantum Teaching, 2005)
- Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren* (jakarta; Ciputat Press, 2002).
- Jordan, William George.T Abdul Munir.Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta: Sypress, 1994)

- Juntika Nurhisan, Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2004)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (jakarta; INIS, 2001)
- Misrawi Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan* (jakarta; kompass, 2010)
- Moh Husnurdilo, M. Sulthan Masyhud, *Menejemen Pondok Pesantren* (jakarta; Diva Pustaka, 2005).
- Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosda karya, 2013)
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi* (Jakasrta; Erlangga, 2002)
- Munir Abdul, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Islam* (Yogyakarta; Si press, 1994)
- Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisas Institus* (jakarta; Erlangga, 2005)
- Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori Dan Praktek*, (Bandung; Alfabeta. 2014), 17-18.
- Sudaryono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mix Method* (Depok; Rajawali Pers, 2021)
- Suhertina. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru; CV Mutiara Pesisir Sumatera, 2014)
- Sukardi, Dewa Ketut., Desak, Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta; Rineka Cipta, 2008)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah (Bebas Integrasi)*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Willis, Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung ; Alfabeta, 2017)

- Wiriyosukarto Amir Hamzah, *Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo;Gontor Press, 1996)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (jakarta; Ciputat Press, 2002)

Sumber Jurnal

- Walton Edward, "Preventing and Treating Homesickness", *Journal of American College Health*, (2007)
- Abdullah Muhammad Qadaruddin, "Pospek Bimbingan Konseling Islam", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.2 No.1, (2018)
- Andri Gusnadi, Sukarman, Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Prilaku Egois Siswa", *Jurnal Paedagogy*, Vol.2 No.2 (2015)
- Anggraini Vanny, "Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting Untung Membangun Karakter Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3 No.3 (2021)
- Blater, Usman, "Pesantren Dan Pendidikan Formal",(*Jurnal Pendidikan Pesantren*), Vol.4 No.2 (Desember 2017)
- Debby Anggraini Daulay, Maya Yasmin "Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren: Homesickness in New Student in Islamic Boarding School," (*Psikologia; Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 12, no. 3 (2017)
- DM Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia", (*Jurnal Al-Ta'dib*), Vol.6 No.2 Juli-Desember (2013)
- Hacl-Polay Dieu, "A Study Of Homesickness And Coping Strategies Among Migran Workres And Expatriates" *International Jurnal Of Psychological Studies*: Vol. 4, No. 3 2012)
- Juita Mokodompit, Kudrat Dukalang, "Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah Totabuan Dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri Di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021)

- Kirana, Dyah Luthfia “Penanganan Kasus Homesickness Melalui Cognitive Behaviour Terapi Dengan Teknik Restruktursasi Kognitif Dan Terapi Sabar Di Yayasan Peduli Anak,” *Qawwam* 15, No. 1 (2021).
- Lestari Mita, “Hubungan Antara Sense of Belonging Dengan Homesickness Pada Siswa Baru Di Pondok Pesantren,” *Al Qabl : Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2021)
- Lestari Mita, “Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren” *Universitas Negeri Padang, Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* Vol. 12, No. 1, (2021)
- Siti Indatul, Ayu Wasiti, Indah Lestari, “Pengaruh Terapi Seft Terhadap Mood Swing Sindrom Premenstruasi Di Pondok Pesantren Darur Ridwan Parang Rejo Banyu Wanggi,” *Jurnal : Vol 2, No. 1* (2021).
- Syafe'i Imam, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, (*Jurnal Pendidikan Islam*), Vol.8 No.1 (2017)
- Vingerhoets AJJM, “The Homesickness Concept: Questions and Doubts,” *Psychological Aspects of Geographical Moves: Homesickness and Acculturation Stress*, (2005)
- Wulansari, R, Susilo, A. A, “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, (2020)

Sumber Skripsi

- AnggiaSeptiani, “*Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang*”, (*UIN Raden Fatah Palembang, 2019*).
- Kamil M Anwar , “*Konseling Individu Pada Santri Broken Home Di Pondok Pesantren Bangunjiwo Bantul (Studi Kasus Pada Dua Orang Santri Broken Home)*” (*Skripsi UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2017*).

- Maisa Haq Witsqa, “Kemandirian Dan Homesickness Santri Mts Al-Fadliliyah Darussalam Kota Ciamis” (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).
- May Isnaini Wenny, “Implementasi Teknik Konseling Eksplorasi Dalam Layanan Konseling Individual Di sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pekanbaru”. (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2029).
- Puandina Ana Bella, “Konseling Individu Dalam Menangatasi Ketidak Patuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lampung Tengah” (Skripsi, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2021).
- RahmaSalsabila Aulia, “*Efektivitas Pelatihan Remaja Tangguh Untuk Menurunkan Tingkat Homesickness Pada Santri Di Pondok Pesantren*”, {UIN sunan kalijaga yogyakarta, 2022}.
- Wenita Rosalia, “Strategi koping siswa kelas X SMA Pangudi Luhur van Lith yang mengalami homesickness” (skripsi, Sanata Dharma University, 2017)
- Yasmin Maya, “Pengaruh Locus Of Control Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Homesickness Pada Remaja Di Lingkungan Pesantren” (Universitas Sumatera Utara, 2018).

Sumber Wawancara

- Santri emelda, hannuma, santri kelas XI MA, wawancara 19 september 2023*
- Ustazah siti mardia. Guru BK MA Darul huffaz, wawancara 22 oktober 2023*
- Santri ratu, atia, raisya, Santri kelas XI MA 22 oktober 2023*